

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurma (*Phoenix dactylifera*) termasuk dalam golongan tanaman palma dan terkenal dengan buahnya yang manis. Tanaman khas Timur Tengah yang terkenal sering tumbuh di daerah tandus dan berpasir ini dapat tumbuh hingga 15 sampai 20 meter dengan umur hidup yang dapat mencapai 150 tahun (Chao & Krueger, 2007). Kurma mengandung makronutrien seperti karbohidrat, lemak, protein, dan serat dimana 70 % nutrisi yang ada merupakan karbohidrat yang terdiri dari gula sederhana seperti fruktosa, glukosa, dan sukrosa. (Tania, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) volume impor kurma Indonesia sebesar 50.133 ton dengan nilai US\$69 juta, hal ini menunjukkan bahwa impor kurma ke Indonesia sangat tinggi. Indonesia sebenarnya mampu untuk memproduksi kurma. Karena kondisi agroklimat Indonesia mirip dengan Thailand yang telah membudidayakan kurma.

Populasi tanaman kurma di Indonesia masih belum mempunyai data pasti, Namun demikian kurma telah ditanam di beberapa wilayah seperti di Aceh, kebun kurma Barbate dengan luas 500 hektar yang terdapat 11.000 pohon kurma (Abda, 2021). Kawasan kurma Indonesia Riau 200 Hektar dengan jumlah tanaman kurma 5000 pohon, kebun kurma Pasuruan 500 pohon dan masih banyak lagi kebun kurma dalam skala besar maupun kecil yang tersebar di Indonesia yang masih belum terdata (Putra, 2019). Menurut Emil, (2021) Wisata Kebun Kurma Pasuruan sudah memiliki 60 pohon kurma yang sudah berbuah. Banyaknya kebun kurma yang dapat menghasilkan buah di Indonesia menunjukkan kurma dapat dikembangkan, sehingga memerlukan bahan tanam lebih banyak.

Menurut Ali (2017), ada tiga cara dalam perbanyakan tanaman kurma. Yaitu dengan biji, dengan anakan (*offshoot*), dan melalui kultur jaringan. Perbanyakan biji merupakan cara paling mudah untuk memperoleh bibit dalam jumlah yang banyak. Salah satu kelemahan dari perbanyakan biji yaitu adanya segregasi dalam penampilan agronomi, akan tetapi di sisi lain penggunaan biji memiliki keunggulan yaitu mendapatkan varietas yang superior (Varietas yang memiliki kualitas buah yang besar ataupun buah yang manis) meskipun hal ini memiliki kemungkinan yang sangat kecil (Indra, 2019).

Keuntungan budidaya kurma melalui biji yaitu mudah dalam perbanyakan dalam skala besar, selain itu perbanyakan melalui biji lebih menghemat biaya di bandingkan perbanyakan melalui kultur jaringan. Indonesia merupakan negara yang baru mengembangkan budidaya kurma sehingga perkebunan yang sudah berhasil sangatlah minim. Hal inilah yang mendasari perbanyakan melalui anakan tidak efektif karena belum banyak nya dihasilkan *offshoot* atau anakan kurma, selain itu juga pengembangan melalui anakan harus memperhatikan kriteria anakan yaitu besar kecil nya anakan, kualitas indukan dan perawatan yang ekstra.

Dalam budidaya tanaman kurma melalui perbanyakan biji ada beberapa faktor penentu untuk keberhasilan tanaman kurma tumbuh, salah satunya tahap pemilihan biji dan cara perkecambahan biji kurma itu sendiri agar memiliki persentase tumbuh yang tinggi. Menurut Indra (2019) pemilihan biji kurma yang banyak tersedia di Indonesia adalah biji kurma dari Arab dengan iklim arid dan semi-arid, panas dan terik. Biji kurma yang ditanam sebaiknya biji yang berasal dari iklim yang mirip dengan Indonesia seperti Thailand.

Budidaya Kurma melalui perbanyakan biji membutuhkan waktu yang cukup lama, karena biji kurma memiliki tekstur yang keras, sehingga mengalami dormansi. Menurut Sutopo L, (2002), Penyebab terjadinya dormansi karena rendahnya atau tidak adanya proses imbibisi, proses respirasi terhambat dan rendahnya proses metabolisme cadangan makanan. Bibit kurma yang siap dipindahkan ke pra nursery adalah bibit kurma yang sudah memiliki memiliki 3 daun dan memiliki daun yang hampir terpecah. Proses penyemaian benih hingga menjadi bibit kurma yang siap tanam sesuai dengan kriteria dalam penanaman kurma membutuhkan waktu 3-6 bulan, sehingga hal ini menjadi masalah bagi petani dalam mendapatkan bibit kurma karena membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu dilakukan upaya mempercepat pertumbuhan bibit kurma. Aplikasi zat pengatur tumbuh seperti GA3 dan Ekstrak bawang merah diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan bibit kurma sehingga dapat membantu petani dalam mempersingkat waktu dalam fase pembibitan kurma.

Pada beberapa tanaman pemberian GA bisa memacu pembungaan dan mematahkan dormansi tunas-tunas serta biji. Menurut hasil penelitian Elfanis *et al.* (2019) Perendaman GA3 dengan konsentrasi 450 ppm, selama 2 jam

merupakan konsentrasi terbaik terhadap kecepatan tumbuh tanaman palem putri (*Veitchia merillii*).

Ekstrak bawang merah memiliki kandungan zat pengatur tumbuh (ZPT) yang merangsang mata tunas dan proses perakaran. Umbi bawang merah mengandung vitamin B1 (Thiamin) untuk pertumbuhan tunas, riboflavin untuk pertumbuhan, asam nikotinat sebagai koenzim, serta mengandung ZPT auksin dan rhizokalin yang dapat merangsang pertumbuhan akar (Rahayu dan Berlian, 1999). Menurut Refnizuida *et al.* (2022) efektivitas lama perendaman ekstrak bawang merah dan perbandingan beberapa media tanam terhadap pembibitan kopi arabika (*Coffea arabica L*) berpengaruh sangat nyata. Perlakuan terbaik menggunakan ekstrak bawang merah 40% dengan lama perendaman biji selama 10 jam, yang menghasilkan tinggi tanaman 6,53cm, jumlah daun 6,96, diameter batang 2,09mm. Menurut Safrina, (2020) Konsentrasi ekstrak bawang 40% dengan lama perendaman biji selama 10 jam efektif mendorong benih kurma berkecambah.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konsentrasi dan lama perendaman Zat Pengatur Tumbuh (GA3 dan Ekstrak bawang merah) terhadap perkecambahan dan pertumbuhan bibit kurma?

C. Tujuan Penelitian

Menentukan konsentrasi dan lama perendaman Zat Pengatur Tumbuh (GA3 dan ekstrak bawang merah) yang tepat pada perkecambahan dan pertumbuhan bibit kurma.